

Masokhisme dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty

(Masochism from the Perspective of Merleau-Ponty's Phenomenology of Body-Subject)

Kurniawan

Alumnus Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Jalan Olahraga, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Tel.: +62 (27) 550068

Surel: kurniawan.emwe@gmail.com

Abstrak

Masokhisme, dalam kajian psikoanalisis, umumnya dipandang sebagai sindrom patologi berupa gangguan mental. Menganggap masokhisme sebagai gejala mental semata berarti memisahkan pikiran dan tubuh. Padahal, masokhisme selalu terjadi dari dan melalui tubuh. Karena itu, penelitian ini bermaksud menggambarkan peran dan posisi tubuh dalam masokhisme dalam perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty. Metode yang dipakai adalah hermeneutika, dengan unsur-unsur metodis berupa interpretasi, kesinambungan historis, heuristika, dan refleksi. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, tubuh masokhis adalah tubuh-subjek. Saat berlangsung praktik masokhisme, seorang masokhis tidak berpikir *mengenai* tubuh, tetapi *sebagai* tubuh. Tubuh masokhis lebih banyak “tahu” dari yang dapat dipikirkan. *Kedua*, tubuh masokhis adalah *being in the world*. Seorang masokhis memaknai keberadaan dirinya dan orang lain di dalam dunia dengan tubuhnya. Karena itu, tubuh masokhis dan dunia tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, tubuh masokhis adalah kesadaran eksistensi. Kesadaran eksistensi muncul karena adanya pengalaman perseptual yang berulang-ulang pada tubuh masokhis. Pengalaman perseptual ini berasal dari relasi pikiran dan tubuh secara keseluruhan. *Keempat*, tubuh masokhis adalah tindak bahasa. Melalui tubuhnya, seorang masokhis melakukan gerakan tertentu sebagai bentuk komunikasi dengan pasangannya. Dengan begitu, bahasa tidak berada di luar tubuh masokhis, namun mendiami tubuh itu.

Kata kunci: masokhisme, fenomenologi, Merleau-Ponty

Abstract

In psychoanalytic perspectives, masochism is classified as a pathological mental disorder. Seeing masochism only as a mental disorder means that human being is being distinguished as mind and body. Though masochist acts are always performed on and through the body, in other words, one cannot practice masochism without a body. This research, therefore, explored the role and position of the body in masochism through Merleau-Ponty's phenomenological approach of body-subject. To obtain deeper understanding about how the body is perceived in masochism, this research used hermeneutics method and other methods to apply formal object to data of research, such as interpretation, historical continuity, heuristics, and reflection. The result of this research can be concluded in four points. *First*, a masochist body is a body-subject. When practicing masochism, a masochist does not think *about* body, but rather *as* a body. The masochist body “knows” more than the mind. *Second*, a masochist body is *being in the world*. Through his body, a masochist perceived himself and others in the world. Hence, a masochist body and the world cannot be separated. *Third*, a masochist body is an existential consciousness. Existential consciousness emerges as a result of repeated act of perceptual experience on a masochist body. While perceptual

experience itself is an interconnection of mind and body as a whole. *Fourth*, a masochist body is a linguistic action. Using their bodies, masochists express themselves through specific actions as a form of communication with their partners. Language is not outside of the masochists' body, but within it.

Keywords: masochism, phenomenology, Merleau-Ponty

PENDAHULUAN

Pada jalur historis perkembangan filsafat, akan kita temukan perdebatan klasik menyangkut problem pikiran-tubuh, yang menggejala kembali dalam kehidupan modern ini. Perdebatan tentang problem pikiran-tubuh tidak hanya berkaitan dengan bagaimana cara manusia mengetahui (epistemologis), namun juga bagaimana cara manusia ber-ada (ontologis).

Pertanyaan pokok yang terumuskan dalam perdebatan filosofis sekitar problem pikiran-tubuh adalah “apakah suatu fenomena mental dapat sekaligus menjadi fenomena fisik? Jika tidak, bagaimana fenomena mental itu dapat menjalin relasi dengan fenomena fisik?” Rumusan pertanyaan itu jelas bermaksud untuk mengurai relasi antara *yang mental* dan *yang fisik* sehingga pada level yang paling mendasar terdapat dua jenis jawaban: bahwa *yang mental* adalah *yang fisik* (*monisme*), atau bahwa *yang mental* adalah bukan *yang fisik* (*dualisme*) (Syamsuddin 2006:298).

Masing-masing filsuf mengalami kesulitan untuk menemukan jalan keluar yang memuaskan terkait problem pikiran-tubuh. Salah satu filsuf yang sangat berpengaruh terkait problem pikiran-tubuh adalah Rene Descartes. Dalam buku *Diskursus dan Metode*, Descartes (2015:68-69) menyimpulkan bahwa aku (jiwa) adalah substansi yang seluruh esensi atau kodratnya hanyalah berpikir, dan untuk keberadaannya tidak membutuhkan ruang sedikitpun, dan tidak tergantung pada benda materi apapun. Jiwa sama sekali berlainan dengan tubuh, dan jiwa lebih mudah dikenali daripada tubuh. Sekalipun tubuh tidak ada, jiwa akan tetap ada sebagaimana adanya. Sebaliknya, seandainya aku berhenti berpikir, walaupun hal lain yang aku bayangkan memang benar ada, aku tidak mempunyai alasan apapun untuk menyatakan bahwa aku ada. Dengan demikian, struktur manusia bukanlah satu kesatuan, melainkan relasi oposisi biner antara jiwa-badan, pikiran-tubuh, subjek-objek.

Pengaruh konsep realitas dualistik Descartes sangat besar bagi segala pembahasan tentang hakikat manusia sesudahnya. Tidak hanya pada bidang filsafat, namun pengaruh tersebut sampai juga pada cabang-cabang ilmu khusus yang mempelajari tentang manusia (Heraty 1984:40). Konsep tubuh sebagai *res extansa* melahirkan ilmu fisiologi, yang mengkhususkan pembahasan pada struktur fisik pada diri manusia, dan gejala-gelaja fisiknya. Sementara konsep jiwa sebagai *res cogitan* melahirkan ilmu psikologi, yang mengkhususkan pembahasan pada struktur psikis dan gejalanya. Akibatnya manusia dipahami dengan terpecah-pecah.

Keterpecahan dalam memahami manusia juga peneliti temukan saat menelusuri literatur terkait masokhisme. Dalam penelitian Freud, Waelder, dan Lowenstein (dalam Maleson 1984:327-330), masokhisme secara umum dipersepsikan sebagai karakter, sikap, atau pemikiran seseorang yang menginginkan kenikmatan seksual dalam hidupnya dengan cara didominasi, disakiti, dan melalui penderitaan. Dengan kata lain, masokhisme dianggap sebagai sindrom patologi berupa fenomena gangguan mental, entah karena rasa bersalah maupun bentuk fantasi. Menganggap bahwa masokhisme sebagai gejala mental saja berarti memisahkan antara pikiran dan tubuh. Serupa klaim dualisme Cartesian di awal bahwa tubuh hanyalah pelengkap bagi pikiran.

Pertanyaannya kemudian: bukankah masokhisme selalu melibatkan dan terjadi di dalam tubuh? Belum adanya pembahasan yang memadai terkait peran dan posisi tubuh dalam masokhisme, membuka kesempatan bagi peneliti untuk mengkajinya.

Pada titik ini, betapa penting untuk menghadirkan kembali pemikiran Maurice Merleau-Ponty. Fenomenolog asal Prancis ini berusaha mengatasi cara berpikir dualistik yang seakan dipaksakan untuk menjadi satu-satunya

landasan paradigmatik dalam membahas problem pikiran-tubuh. Inti dari filsafat Merleau-Ponty terletak pada konsep tubuh (*body*), dan upayanya untuk melepaskan diri dari cengkraman filsafat idealisme. Tubuh manusia, menurut Merleau-Ponty, bukanlah sesuatu yang imaterial, melainkan suatu realitas otonom yang memang keberadaannya selalu berada dalam kaitan dengan pikiran, subjek, dan dunia (Hoffman 2001:xviii). Merleau-Ponty lalu berusaha mendekati realitas tubuh dengan pertama-tama mempelajari persepsi manusia. Persepsi manusia, bagi Merleau-Ponty, bukanlah persepsi terlepas tanpa konteks, melainkan suatu fenomena menubuh (*bodily phenomenon*). Persepsi adalah semacam titik tengah antara pengalaman subjektif internal dan fakta-fakta objektif eksternal. Dalam bentuknya yang paling konkret, persepsi adalah unsur dari tubuh manusia yang menyentuh dunia (Carman 2008:78).

Pemikiran Merleau-Ponty tentang tubuh yang dikenal sebagai fenomenologi tubuh-subjek, menurut hemat peneliti, memiliki irisan dengan fenomena masokhisme yang juga berkaitan dengan tubuh. Fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty dapat dikatakan adalah kritik sekaligus solusi atas kecenderungan dipahaminya masokhisme sebagai gejala mental, dan tubuh di dalamnya hanya sarana untuk mengekspresikan gejala mental itu. Dengan menggunakan konsep fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty, penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara pandang baru terkait (peran dan posisi tubuh dalam) masokhisme. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman yang memadai terhadap hakikat masokhisme ini semoga dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran dan posisi tubuh dalam memaknai keber-ada-an manusia dalam kehidupan ini.

METODE

Penelitian ini adalah kajian kepustakaan berupa telaah filosofis atas peran dan posisi tubuh dalam masokhisme dalam perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Menurut Schleiermacher (dalam Kaelan 2005: 80), prinsip kerja hermeneutika adalah untuk menangkap makna terdalam (*objective geist*) yang terkandung dalam objek penelitian, dalam hal ini masokhisme dalam perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty. Cara kerja metode hermeneutika bersifat melingkar dan historis melalui tiga tahap pemaknaan. Pemaknaan pertama berasal dari teks literal berfokus pada usaha menguraikan hakikat masokhisme dan tubuh-subjek Merleau-Ponty, yang selanjutnya menghasilkan pemaknaan kedua berupa refleksi fenomenologis atas konteks dari masyarakat tempat fenomena masokhisme dan pemikiran Merleau-Ponty berkembang. Puncaknya adalah pemaknaan ketiga, yaitu pemaknaan eksistensial berupa rekonstruksi peran dan posisi tubuh dalam masokhisme dalam perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty. Dalam tahapan analisisnya, peneliti menggunakan unsur-unsur metodis sebagai berikut.

Interpretasi: data terkait masokhisme dan fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty diurai satu persatu secara sistematis guna mendapatkan pemahaman yang akurat tentangnya. Untuk itu seluruh data yang berkaitan dengan masokhisme dan fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty akan diperlakukan sebagai teks, yaitu berupa 'rajutan objek-objek', sehingga arti dan maksud yang tersembunyi bisa diungkapkan ke permukaan (Bakker & Zubair 1990:42).

Kesinambungan Historis: masokhisme dan konsep Merleau-Ponty tentang tubuh-subjek akan dilihat dalam rangkaian diskursus yang mendahuluinya. Masokhisme, misalnya, akan dibahas tanpa mengabaikan perspektif psikoanalisis yang sudah ada. Sedangkan konsep fenomenologi tubuh-subjek akan dipaparkan dalam kaitannya sebagai kritik Merleau-Ponty terhadap perdebatan teoritis antara empirisme dengan intelektualisme yang memuncak pada dualisme Descartes. Juga akan disinggung, pengaruh disiplin keilmuan lain bagi pemikiran Merleau-Ponty tersebut. Sebab, sebagaimana disinyalir Bakker dan Zubair (1990:47), pemikiran seseorang muncul dan berkembang dalam konteks tertentu sebagai respon terhadap persoalan zamannya.

Heuristika: penelitian ini berupaya mendapatkan pemahaman baru terhadap masokhisme secara umum, dan khususnya terhadap peran dan posisi tubuh di dalamnya. Upaya untuk mendapatkan pemahaman baru (rekonstruksi) ini merupakan aplikasi metode heuristika dalam suatu ilmu atau filsafat (Kaelan 2005:96). Dalam penelitian ini, metode heuristika berawal dengan upaya kritik terhadap cara pandang psikoanalisis atas masokhisme yang menempatkan tubuh di dalamnya hanya sebagai properti dari jiwa/ pikiran. Sebagai konsekuensi atas kritik tersebut, peran dan posisi tubuh dalam masokhisme akan direkonstruksi melalui perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty.

Refleksi: penelitian menyangkut fenomena yang hidup di dalam masyarakat (fenomenologi) menuntut seorang peneliti bersifat reflektif. Refleksi berasal dari istilah Latin *reflectere* yang berarti membungkuk. Maksudnya, peneliti yang reflektif itu berani melihat dirinya sendiri dengan rendah hati, serta punya komitmen untuk mengawasi pikirannya sendiri. Dengan begitu, fenomena yang diteliti akan lebih tampil apa adanya, bukan semata berdasarkan pikiran peneliti (Kahija 2017:33). Maka, untuk menghasilkan kesimpulan yang memadai, peneliti akan merefleksikan secara kritis hasil temuan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Psikoanalisis atas Masokhisme

Dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster, istilah masokhisme didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan menjadi subjek atas rasa sakit fisik atau penghinaan oleh diri sendiri atau orang lain. Masokhisme biasanya berkaitan erat dengan lawannya, yakni sadisme dan perilaku sadomasokhisme. Masokhisme juga diartikan sebagai kenikmatan yang dirasakan dengan cara disiksa, didominasi, atau dengan merasakan penderitaan (<https://merriam-webster.com/dictionary/masochism>).

Istilah Masokhisme awalnya dimunculkan oleh Richard von Krafft-Ebing pada tahun 1895, yang diambil dari nama belakang penulis novel *Venus in Furs*, Leopold von Sacher-Masoch. Novel *Venus in Furs* diterbitkan pertama kali pada tahun 1870, memuat kisah pengalaman seksual seorang laki-laki bersama pasangan perempuannya. Dalam novel ini, dideskripsikan situasi di mana si laki-laki mencari kenikmatan seksual melalui siksaan dari pasangan perempuannya dengan secara sukarela menjadi submisif. Praktik hubungan seksual di mana si laki-laki cenderung meminta untuk didominasi dan disiksa oleh kekasihnya itu, oleh Krafft-Ebing kemudian disebut sebagai masokhisme. Berdasarkan riwayat ini, dapat dikatakan bahwa masokhisme yang ditulis oleh Sacher-Masoch dalam *Venus in Furs* merupakan gambaran awal masokhisme yang dipublikasikan untuk pertama kalinya (Deleuze 1991:16).

Menurut Franklin G. Maleson, konsep masokhisme dalam kajian psikoanalisis telah banyak mengalami perubahan, yaitu mengalami perluasan makna secara klinis dan penambahan makna baru dalam kajian lain seperti dalam kajian metapsikologis. Dalam perubahan ini, berbagai pengertian baru dan konotasi disematkan pada istilah masokhisme, sehingga penggunaannya pun menjadi semakin luas dan bervariasi. Misalkan, saat ini istilah masokhisme tidak hanya digunakan untuk menyebut sebuah sindrom ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) khusus, melainkan juga untuk menyebut karakter patologis nonseksual yang nampak, serta berbagai macam pemikiran, tindakan, dan perilaku yang luas, namun hanya memiliki sedikit kaitan dengan penderitaan. Karenanya, perlu ditelisik kembali bagaimana istilah masokhisme dalam artian yang sempit dan luas (Maleson 1984:327)

Sigmund Freud juga membahas masokhisme dalam konteks yang lebih sempit dan spesifik, sebagai kecenderungan seksual. Masokhisme diartikan sebagai sebuah gairah seksual yang dipicu oleh rasa sakit secara fisik. Bagi Freud, hal ini normal adanya dalam proses pertumbuhan, namun juga bisa berubah menjadi sebuah perilaku seksual yang tak wajar ketika kecenderungan ini terus berkembang hingga ke titik ekstrem (Maleson 1984:327).

Kaitan antara upaya mendapatkan rasa sakit dan gairah seksual tampaknya menjadi hal penting untuk mendefinisikan masokhisme. Sebagaimana diungkapkan oleh Arlow (dalam Maleson 1984:330): "Not all self-aggressive acts have a sufficient libidinal component to be considered masochistic, nor does intense aggression directed by the superego and the ego necessarily imply an unconsciously sexualized (that its, sadomasochistic) relation between the two." Kalimat Arlow ini menjelaskan bahwa tidak semua perilaku agresif yang muncul dari dalam diri dapat disebut sebagai masokhisme, jika tidak memiliki komponen gairah seksual (*libido*) yang mencukupi. Begitu juga dengan sikap agresif yang diarahkan untuk menyakiti ego dan superego sendiri, belum

tentu menunjukkan adanya kaitan seksual yang tidak disadari di antara keduanya (seperti pada perilaku sadomasokhis).

Menurut Roy F. Baumeister (1988:37), terdapat tiga prinsip yang menjadi pola dalam praktik masokhisme. Yang pertama adalah pencarian akan rasa sakit, yang kedua adalah keinginan untuk dikuasai, diikat, dan dikontrol oleh orang lain, dan yang ketiga adalah keinginan untuk mendapatkan penghinaan dan rasa malu. Ketiga prinsip dalam masokhisme ini sangat berkebalikan dengan sifat dasar kesadaran diri, sehingga membuat citra dan identitas diri yang semula ada menjadi mustahil untuk dipertahankan.

Prinsip pertama dari masokhisme adalah rasa sakit (*pain*). Dalam pengalaman masokhisme rasa sakit tidak bersifat universal, namun ada cara-cara yang dianggap wajar. Rasa sakit dalam perilaku masokhisme dilakukan dengan cara mencambuk, memukul, atau menampar, yang biasanya dilakukan pada bagian pantat. Beberapa cara lain yang masih dianggap wajar adalah dengan menggunakan penjepit untuk mencubit kulit. Sementara cara-cara yang bisa dilakukan oleh masokhis namun belum dianggap wajar, misalnya seperti meneteskan lelehan lilin di atas kulit pasangan. Meski begitu, teknik yang dilakukan untuk memunculkan rasa sakit pada masokhisme tergantung pada daya tahan individu dan kesepakatan dengan pasangan, selama tetap aman dan tidak menimbulkan cedera berbahaya (Baumeister 1988:37).

Perlu diperhatikan bahwa rasa sakit pada masokhisme sangat dibatasi. Rasa sakit yang dirasakan pelaku masokhisme adalah rasa sakit murni yang bisa menimbulkan sensasi dan kenikmatan seksual, bukan rasa sakit yang parah atau menimbulkan luka atau cedera. Rasa sakit ini akan membuat pelaku masokhisme menggeser tingkat kesadaran dirinya menjadi lebih rendah. Rasa sakit secara perlahan akan menghilangkan kesadaran tingkat tinggi individu yang berkaitan dengan hal-hal psikologis dan menggantinya dengan kesadaran akan rasa sakit. Pengetahuan dan pemahaman seseorang atas dunia sesaat terlupakan, kemudian rasa sakit akan menghilangkan pemahaman abstrak dan simbol-simbol dari kesadaran diri. Hal ini karena rasa sakit memiliki potensi untuk berperan seperti narkotika yang mempengaruhi kesadaran diri seseorang. Rasa sakit sangat efektif untuk memanipulasi perhatian, sehingga fokus perhatian seseorang menyempit pada kejadian dan sensasi yang mereka rasakan secara fisik pada saat itu juga, terutama pada bagian tubuh yang terasa sakit (Baumeister 1988:38).

Prinsip kedua dari masokhisme menurut Baumeister adalah pengekangan (*bondage*). Pengekangan dilakukan untuk membuat pelaku masokhisme kehilangan kendali atas lingkungan dan dirinya sendiri. Pengekangan akan menghilangkan kebebasan pelaku masokhisme dan menjadikannya partisipan yang pasif dalam aktivitas seksual yang dilakukan. Dengan begitu, pelaku masokhis hanya bisa pasrah dan menerima apapun perlakuan dari partner yang dominan (Baumeister 1988:39).

Pengekangan dalam praktik masokhisme dilakukan dengan berbagai cara. Pelaku masokhis bisa diikat, diborgol, atau ditutup matanya untuk membatasi gerak dan inisiatifnya. Alat yang digunakan dalam praktik *bondage* ini juga bervariasi, mulai dari tali tambang, dasi, scarf, stocking, borgol, atau alat lain yang bisa digunakan khusus untuk permainan masokhisme. Dalam praktik *bondage* ini, masokhis tidak hanya dikekang dan dibatasi pergerakannya dengan cara diikat, melainkan juga dibuat tak berdaya, tak memiliki inisiatif, dan berada sepenuhnya dalam kontrol pasangannya (Baumeister 1988:39).

Dengan adanya pengekangan tersebut, seorang masokhis akan terbebas dari segala inisiatif dan pilihan-pilihan, dan dengan begitu mereka juga terbebas dari tanggung jawab dan rasa bersalah. Penghilangan rasa tanggung jawab dan rasa bersalah dengan melakukan *bondage* mengindikasikan bahwa seseorang melakukan praktik masokhisme untuk melepaskan kesadaran diri dan sebagai upaya untuk terbebas dari identitas diri yang dimilikinya untuk sementara. Ketika seseorang merasa terbebani dengan tanggung jawab dan kendali yang dimilikinya di dunia luar, maka mereka akan menikmati kebebasan yang ditawarkan oleh masokhisme (Baumeister 1988:39).

Prinsip ketiga dari masokhisme adalah perendahan diri dan penghinaan (*humiliation*). Penghinaan dan perendahan diri adalah salah satu aspek penting dari masokhisme. Perendahan diri dalam masokhisme tidak hanya dilakukan oleh pihak dominan untuk menekankan status superior mereka, melainkan juga sangat diinginkan oleh seorang masokhis. Perendahan diri pada praktik masokhisme bertujuan untuk menghilangkan identitas si masokhis. Mereka dilepaskan dari identitas mereka sehari-hari dan diubah menjadi seorang budak. Arti dari 'budak' dalam permainan masokhisme adalah hilangnya kemanusiaan. Seorang budak tidak memiliki identitas, dan mereka diperlakukan tanpa hak, status, ideologi, opini, dan lainnya. Bagi seorang masokhis yang memang melakukan praktik masokhisme untuk melepas beban identitas dan kesadaran diri mereka sementara waktu, ini bisa menjadi jalan keluar (Baumeister 1988:41).

Menurut Baumeister (1988:41), dalam praktik masokhisme, pihak masokhis yang menjadi submisif diperlakukan sebagaimana seorang budak di mana ia harus menuruti semua perintah pihak dominan, mulai dari cara berpakaian, berperilaku, pun ketika ia diikat atau disakiti dengan cara dicambuk dan lainnya. Perlakuan seperti budak ini, akan menjadikan kesadaran diri pelaku masokhis pada tingkat rendah. Seperti halnya rasa sakit akan memunculkan kesadaran pada tubuh si masokhis dengan membuatnya berfokus pada sensasi rasa sakit yang ia rasakan, juga dengan penghinaan dan perendahan diri.

Dalam praktik masokhisme kadang juga digunakan alat bantu berupa cermin. Cermin digunakan untuk meningkatkan perasaan malu, penghinaan, dan perendahan diri pada si masokhis. Secara teori, melihat diri sendiri dipermalukan akan meningkatkan perasaan bahwa identitas diri seseorang telah dihancurkan dan dihilangkan. Perendahan dan penghinaan secara emosional memiliki dampak seperti rasa sakit pada tubuh, yaitu mencegah aktivitas kognitif lain pada kesadaran diri yang tinggi dan membuat seseorang lebih fokus pada kejadian yang ia alami saat itu. Karenanya, ini akan mempermudah seseorang untuk melepaskan identitasnya dan hanya melihat dirinya sendiri sebagai budak bagi pihak dominan (Baumeister 1988:41).

Theodore Reik (1941:44-91) mengungkapkan bahwa elemen yang sangat penting dalam masokhisme adalah fantasi. Dengan menggunakan analisis ranah psikoanalisis formal, Reik membahas persoalan fantasi dalam empat karakteristik dasar dari masokhisme. Pertama, adanya bentuk fantasi khusus yang signifikan. Artinya dalam masokhisme, si masokhis pasti memiliki sebuah bentuk fantasi khusus menyangkut praktik masokhisme yang diinginkannya. Contohnya seperti tempat, perlakuan yang diinginkan, ritual yang akan dilakukan, dramatisasi, dan lainnya. Kedua, adanya faktor ketegangan (*suspense*). Ketegangan yang dirasakan seorang masokhis ketika menunggu untuk disiksa memunculkan kecemasan yang mempengaruhi gairah seksual dan mendorongnya untuk merasakan kenikmatan. Ketiga, adanya pengungkapan diri (*the demonstrative*). Pengungkapan diri dalam hal ini dapat dimaknai sebagai cara masokhisme mengekspresikan rasa sakit, rasa malu dan terhina, serta penderitaan yang ia alami. Keempat, adanya rasa sakit yang provokatif (*the provocative fear*). Artinya, si masokhis secara agresif meminta penyiksaan dan hukuman untuk merasakan sakit. Hal ini dilakukan untuk memicu ketegangan dan rasa cemas yang membuatnya mampu menikmati kenikmatan yang terlarang tersebut.

Konsep Fenomenologi Tubuh-Subjek Merleau-Ponty

Konsep fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty mengkritik dua metode ontologis, yaitu materialisme dan idealisme. Materialisme menyatakan bahwa individu merupakan subjek yang terdiri atas fisiknya. Apapun yang bersifat mental tentang dirinya bergantung pada fakta fisik atau materialnya. Sebaliknya, idealisme menyatakan individu adalah subjek nonfisikal atau kesadaran semata. Segala yang dirasakan secara perseptual hanya eksistensi dari aktivitas mentalnya. Dengan kata lain, kedua metode ontologis itu sama-sama beranggapan bahwa fisik dan mental, atau subjek dan objek, terpisah secara dualistik.

Merleau-Ponty menilai bahwa baik materialisme maupun idealisme menyisakan problem tentang bagaimana manusia memahami dirinya, khususnya lagi bagaimana manusia meng-ada di dunia. Keduanya dianggap sama-sama mengabaikan kompleksitas dari manusia itu sendiri. Sebagai jawaban, Merleau-Ponty terutama

merekonstruksi makna persepsi. Menurut Merleau-Ponty, persepsi bukanlah seperti dipahami selama ini sebagai kemampuan saraf sensorik saja. Persepsi menurutnya adalah menyangkut juga cara beradanya manusia yang terletak dalam dunia pra-objektif yang disebut sebagai berada-dalam-dunia, *etre-au-monde* (Merleau-Ponty 1962:39).

Dengan memahami bahwa persepsi adalah bagian dari intensi dari seluruh cara beradanya manusia di dalam dunianya, oleh Merleau-Ponty, tubuh manusia dipahami sebagai tubuh-subjek dan bukan sebagai objek tubuh. Persepsi justru bukan batas kesadaran yang memberikan jarak antara subjek dengan objek di dalam dunia, namun hal ini menunjukkan bahwa kesadaran selalu bersifat menyeluruh dan intensional. Bersatu dengan dunianya dan otoritas tubuh adalah bagian dari pembentukan kesadaran eksistensial manusia. Dengan tubuh, manusia dapat memaknai dunianya, menciptakan eksistensinya, dan mengada dalam dunia (Merleau-Ponty 1962:39).

Menurut Merleau-Ponty (1962:82), pengalaman akan dunia sebagai satu kesatuan dengan tubuh tidak dapat muncul tanpa pengalaman kebertubuhan. Kesatuan subjek dengan objek dapat dipahami hanya lewat kebertubuhan. Hal itu ditunjukkan menggunakan ilustrasi kubus Necker. Ketika melihat kubus, kita bisa melihat kubus itu menghadap ke samping, ke atas, atau ke bawah. Kita tidak akan bisa melihat keenam sisinya yang sama sekaligus. Kita perlu memeriksanya dari sisi ke sisi dengan bergerak mengitarinya. Baru setelah kita menyelesaikan pengamatan, tampillah kubus itu dan kata “kubus” memperoleh maknanya. Pendek kata, bagaimana cara subjek melihat kubus dapat berubah-ubah sesuai cara ia berpersepsi terhadap kubus itu. Objek tetap menyimpan makna, namun tindak persepsi subjek akan memaknai melalui kebertubuhannya. Begitupun dalam memaknai dunia, untuk dapat membentuk kesadaran eksistensi subjek, caranya hanyalah dengan menggunakan mediasi tubuh.

Pemikiran Merleau-Ponty tentang tubuh beririsan dengan pemikirannya tentang bahasa. Merleau-Ponty mengatakan bahwa, selain tubuh, bahasa juga menjadi titik pijak yang membentuk pengalaman fenomenologis. Oleh karena itu, bahasa, di samping tubuh, adalah faktor penting untuk memahami pengalaman manusia. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Tubuh mendiami bahasa dan menjadi irama dari suatu percakapan. Bahasa dalam konteks ini bukan dalam pengertian sebagai institusi—yang diobjektifikasi dan distrukturkan dalam linguistik, melainkan bahasa sebagai tuturan—yang dipraktikkan sebagai ekspresi langsung dan memunculkan makna baru (Merleau-Ponty 1964:85).

Konsep fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty memberikan pendasaran teoritik untuk memahami posisi dan peran tubuh dalam masokhisme. Dalam penelitian ini, peran dan posisi tubuh dalam masokhisme tidak dilihat hanya sebagai objek pasif dari pikiran sebagaimana kajian psikoanalisis mendefinisikan masokhisme, namun akan dilihat sebagai tubuh-subjek yang aktif memaknai keberadaannya dirinya di dalam dunia.

Masokhisme Dalam Perspektif Fenomenologi Tubuh-Subjek Tubuh Masokhis sebagai Tubuh-Subjek

Dalam perspektif psikoanalisis, kesimpulan umum dari para psikolog adalah bahwa masokhisme tidak bisa dilepaskan dari konsep diri (*self*). Hal itu tampak dalam karya Baumeister yang terbit menjadi buku dengan judul “*Masochism and the Self*” (2014). Dalam buku ini, Baumeister menjelaskan bahwa masokhisme merupakan upaya seseorang untuk melepaskan diri dari identitasnya (*escape from self*). Jika normalnya, ‘diri’ mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit, sebaliknya seorang masokhis menginginkan rasa sakit. Jika normalnya ‘diri’ memiliki keinginan untuk mengontrol, maka si masokhis justru melepaskan kontrol. Begitu juga ketika ‘diri’ cenderung ingin melindungi harga diri dan meningkatkan kepercayaan dirinya, si masokhis justru mengharapkan penghinaan atas dirinya. Karena itu, masokhisme merupakan bentuk paradoks jika dilihat dari perspektif psikologi ‘diri’. Paradoks ini menguak sifat penting dari masokhisme, yaitu bahwa masokhisme merupakan tindakan untuk menyerang konsep diri dan sebuah upaya untuk menghilangkan konsep penting dari diri, yaitu identitas (Baumeister, 2014: 26).

Baumeister (2014:29) menegaskan bahwa dalam rangka memahami masokhisme penting dipahami terlebih dahulu bahwa kesadaran akan diri (*self-awareness*) dapat muncul dalam berbagai tingkatan yang berbeda. Kesadaran atas

diri pada tingkat tinggi berkaitan dengan mengenali diri seseorang sebagai individu yang terlibat dalam berbagai proyek dan hubungan, dengan berbagai macam tujuan hidup, ambisi, tanggung jawab, dan sebagainya. Pada tingkat tinggi, seseorang sadar akan identitas mereka dalam definisi simbolik dan abstrak yang berkaitan dengan masa lalu dan masa depan. Kesadaran diri pada tingkat tinggi dapat berpikir, merencanakan, membuat keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai personal, harga diri, dan bahkan reputasi diri. Sebaliknya, kesadaran diri juga bisa muncul dalam tingkatan yang paling rendah, yaitu kesadaran diri yang tidak berkaitan dengan definisi simbolik dan abstraksi. Pada tingkatan ini seseorang memaknai dirinya sebagai tubuh fisik yang dapat merasakan sensasi dan gerakan. Kesadaran akan waktu dalam tingkatan ini terbatas pada masa kini dan tidak berkaitan dengan masa lalu atau masa datang, serta tak berhubungan dengan rencana maupun kekhawatiran yang berkaitan dengan nilai diri ataupun tujuan hidup.

Baumeister menganggap bahwa dalam praktik masokhisme, seseorang telah mendekonstruksi kesadaran dirinya dari tingkat tinggi menjadi tingkat rendah. Seorang masokhis melepaskan kesadaran akan identitas dirinya yang bersifat simbolis, abstrak, beserta segala nilai diri seperti karir, tujuan hidup, peran dalam keluarga, hubungan dengan orang lain, ambisi dan tanggung jawab, dan lain sebagainya. Singkatnya, masokhisme adalah sebuah dekonstruksi diri (*self-deconstruct*). Diri yang sudah terdekonstruksi itu berwujud tubuh fisik yang hanya memiliki kesadaran akan masa kini dan memiliki pengalaman atas gerakan dan sensasi. Tubuh seorang masokhis tidak lebih hanyalah sebuah wadah untuk merasakan rasa sakit atau keinginan serta kenikmatan seksual. Masokhisme menghilangkan hal-hal yang bersifat abstrak atau simbolis dalam diri seseorang, dan hanya menyisakan tubuh fisik (Baumeister 2014:30-31).

Benarkah masokhisme adalah sebetulnya pelepasan konsep diri dan hanya menyisakan “tubuh fisik” di mana posisinya sekadar wadah bagi rasa sakit, hasrat, dan kenikmatan seksual? Peneliti akan memproblematisasi kedua persoalan itu dengan menggunakan perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty.

Dengan memaknai tubuh seorang masokhis hanya sebagai tubuh fisik berupa wadah dari keinginan dan hasrat seksual, kajian psikoanalisis telah menempatkan tubuh seorang masokhis dalam posisi objek. Pandangan semacam ini dianut baik oleh empirisme maupun intelektualisme. Oleh kedua pandangan objektif itu, tubuh seorang masokhis dimaknai sebagai *partes extra partes* (keluasan yang terletak di antara keluasan-keluasan lain). Dengan demikian, masokhisme dan tubuh yang ada di dalamnya dipahami “dari luar” sebagai objek fenomena, sebuah tontonan, dan bukan “dari dalam” sebagai sesuatu yang terlibat dan dihayati oleh manusia. Konsekuensinya, tubuh seorang masokhis dijelaskan dengan sudut pandang orang ketiga: dipikirkan *mengenai* tubuh, bukan *sebagai* tubuh. Pandangan demikian ditolak secara keras oleh Merleau-Ponty lewat konsep fenomenologi tubuh-subjeknya.

Merleau-Ponty membedakan antara tubuh subjek sebagai tubuh dan tubuh objek sebagai badan. Tubuh adalah badan sejauh yang dihayati, sementara badan adalah tubuh sejauh manusia mengambil jarak dengannya atau menontonnya sebagai objek dalam ruang. Tubuh, kata Merleau-Ponty, berada dalam dunia bukan seperti benda-benda, melainkan tubuh menghuni dan menjiwai dunia. Dengan adanya tubuh, penggambaran tentang ruang dan jarak bukan merupakan relasi antara titik-titik yang berbeda di dalam ruang objektif di mana kita mengambil jarak terhadapnya, melainkan relasi antara titik-titik tadi dengan tubuh kita sebagai pusat perspektif (Hardiman 2007:45).

Dengan menggunakan kerangka pikir tubuh-subjek Merleau-Ponty, masokhisme adalah cara seseorang memaknai keberadaannya. Melalui tubuhnya, seorang masokhis mengungkapkan eksistensinya. Saat melakukan praktik masokhisme, seorang masokhis tidak memperlakukan tubuhnya sebagai objek dengan cara memikirkannya, tapi sebagai subjek dengan menjadi tubuh. Tubuh seorang masokhis adalah tubuh-subjek. Dengan menjadi tubuh-subjek, seorang masokhis mengekspresikan banyak hal, atau sebaliknya, banyak hal diekspresikan oleh tubuh seorang masokhis. Banyak hal itu entah berupa rasa bersalah, penderitaan, hasrat seksual, sifat ingin dikuasai, dan sebagainya. Namun, sekali lagi, bukan berarti tubuh seorang masokhis hanyalah wadah pasif bagi sekian hal itu.

Tubuh seorang masokhis adalah cakrawala hidupnya. Sebab tubuh seorang masokhis lebih banyak “tahu” dari yang bisa kita pikirkan.

Dengan memahami tubuh seorang masokhis sebagai tubuh subjek, cara pandang bahwa masokhisme adalah bentuk pelepasan/penghilangan konsep diri patut dimaknai ulang. Memang benar bahwa dalam praktik masokhisme, seorang masokhis abai terhadap sekian identitas yang melekat pada dirinya. Namun hal itu bukan semata karena alasan psikologis untuk membuat status seorang masokhis lebih rendah, atau agar seorang masokhis merasa ditundukkan. Karena seperti dijelaskan oleh Baumeister (2014: 25), kontrol dalam praktik masokhisme tetap ada pada si masokhis. Apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pasangan terhadap si masokhis merupakan kontrak yang disusun oleh si masokhis itu sendiri. Jadi, pihak dominan dalam praktik masokhisme tetaplah si masokhis. Ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa masokhisme tidak cukup memadai jika dianalisis secara psikologis.

Pelepasan konsep diri dalam praktik masokhisme, jika memakai perspektif Meleau-Ponty, adalah karena seorang masokhis tidak berpikir *mengenai* masokhis, tapi *sebagai* masokhis. Tubuh seorang masokhis juga tidak dapat dipahami secara umum, tetapi dalam konteks khusus yaitu dalam praktik masokhisme itu sendiri. Dalam praktik masokhisme, pikiran tidaklah berada di atas pengalaman fisik atau sensorik seolah-olah tubuh hanyalah objek semata. Tubuh seorang masokhis memperlihatkan relasi erat antara pikiran dan tubuh. Saat berlangsung praktik masokhisme, si masokhis tidak berpikir mengenai apa yang terjadi pada tubuhnya: saat tubuhnya disentuh, diraba, dipegang, dan sebagainya. Karena kalau seorang masokhis masih memikirkannya, bisa jadi praktik masokhisme itu justru akan gagal atau berhenti sama sekali. Jadi, tubuh seorang masokhis itu sendiri yang melakukan respon tertentu atas apa yang terjadi secara aktual pada tubuhnya.

Praktik masokhisme tentu saja diniatkan oleh si masokhis. Namun saat praktik masokhisme berlangsung, bukan berarti masokhisme itu terjadi karena disebabkan oleh sebuah niat, melainkan sebuah kesatuan utuh berupa tindakan-diniatkan (*intentional-action*). Karena seorang masokhis tidak terhubung dengan tubuhnya sebagai suatu objek eksternal. Tubuh seorang masokhis begitu saja bertindak saat perlu bertindak. Tubuh seorang masokhis memiliki kemampuan untuk menjadi subjek. Dengan demikian, pengalaman seorang masokhis dibangun atas hakikat kebertubuhannya. Secara fundamental kita tidak akan dapat memahami masokhisme tanpa memperhitungkan kehadiran tubuh seorang masokhis dan peranannya.

Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik masokhisme bukan berarti menghilangkan konsep diri seorang masokhis, namun justru menambah konsep diri. Dengan menjadi masokhis, seseorang memiliki konsep diri yang lain yang terjelma lewat pengalaman dirinya sebagai pengada bertubuh. Konsep diri itu lahir dari dan melalui tubuhnya. Konsep diri itulah yang peneliti maksud dengan “tubuh masokhis sebagai tubuh-subjek”.

Tubuh Masokhis sebagai *Being in the World*

Pada bagian pertama buku *Phenomenologi of Perception*, Merleau-Ponty berpendapat bahwa tubuh bukan sekadar objek dalam dunia. Dikatakan Merleau-Ponty, “tubuh adalah jangkar kita dalam dunia”. Tubuh merupakan sarana bagi berlangsungnya pengalaman perseptual (Merleau-Ponty 1962:167). Oleh Marshall (2008:125), ungkapan Merleau-Ponty ini dijelaskan lebih lanjut bahwa hakikat tubuh tersebut seperti sebuah “pangkal dinamis pengalaman perseptual”. Artinya, tubuh adalah dasar atau asal bagi berlangsungnya eksistensi manusia dalam dunia. Manusia membentuk sekaligus dibentuk oleh dunia, mempengaruhi namun kerap dipengaruhi juga oleh dunia, serta memaknai bahkan dimaknai oleh dunia. Inilah konsepsi tubuh sebagai subjek dalam dunia.

Dengan memaknai tubuh seorang masokhis sebagai tubuh-subjek, maka menjadi jelas bahwa tubuh seorang masokhis bukan objek dalam dunia, melainkan cara berkomunikasi dengan dunia. Dengan dan melalui tubuhnya, seorang masokhis menyadari keberadaan dirinya di dalam dunia. Kemenubuhannya menunjukkan bahwa seorang masokhis dan dunia saling terlibat secara terus-menerus. Tanpa tubuh, tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia akan melakukannya. Seperti dikatakan Merleau-Ponty (1962:81): “Tubuh saya adalah pandangan saya mengenai dunia.”

Perspektif psikoanalisis selama ini memahami masokhisme sebagai karakter, sikap, atau pemikiran seseorang yang menginginkan penderitaan dan kegagalan dalam hidupnya. Masokhisme dilihat sebagai sebuah sindrom patologi yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk menyiksa dirinya sendiri guna mendapatkan kenikmatan seksual. Pemahaman ini menilai bahwa tubuh seorang masokhis adalah ekspresi dari gejala psikologis yang dialami seorang masokhis. Dalam arti, karena seorang masokhis mengalami persoalan mental dalam kehidupannya, ia melakukan tindakan-tindakan masokhisme (Rathbone 2001:36; Kullick 2006:937).

Menurut hemat peneliti, perspektif psikoanalisis tidak mampu melihat keterkaitan antara gejala psikologis dan fisiologis dalam fenomena masokhisme, karena hanya menekankan satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya. Perspektif psikologi dan fisiologi memahami tubuh seorang masokhis sebagai suatu objek yang terlepas dari matra kesejarahan si masokhis di dalam dunia. Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, fenomena masokhisme harus dipahami dari sudut pandang bahwa subjek dari tubuh itu bukanlah suatu kesadaran objektif yang ada di luarnya, namun suatu kesadaran yang hadir di dunia dengan “menubuh”. Subjek dari masokhisme bukanlah suatu kesadaran atau pikiran yang melekat pada tubuh secara misterius, namun suatu kesadaran yang mendunia melalui tubuh yang dihayati seorang masokhis. Subjek adalah kehadiran tubuh seorang masokhis di dunia. Dengan demikian, melakukan masokhisme adalah cara seorang masokhis meneruskan penghayatan atas diri dan kehidupannya melalui *skema tubuh* yang dipelajari oleh subjek melalui kontak riil dengan dunianya.

Merleau-Ponty mengatakan bahwa tubuh adalah wahana dari cara mengada manusia yang dikenal sebagai *etre-au-monde* (berada-dalam-dunia). Kata dalam bahasa Perancis ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *being in the world*. Kata ini mengacu pada kenyataan bahwa tubuh lah yang membuat manusia menyadari kalau dirinya berada di dalam dunia. Manusia sadar akan tubuhnya melalui dunia dan tubuhnya menjadi “kompas” dari dunia karena manusia mengenali objek-objek di sekitarnya melalui perantara tubuhnya (Merleau-Ponty 1962:39). Maka, dalam perspektif *being in the world*, tubuh seorang masokhis dapat dipahami sebagai cara mengada dalam dunia.

Tubuh seorang masokhis sebagai cara mengada dalam dunia akan dijelaskan lebih lanjut. Sekilas akan disinggung perbedaan antara tubuh pada-dirinya-sendiri (*en-soi*) dan tubuh bagi-dirinya-sendiri (*pour-soi*) dalam pemikiran Sartre. *En-soi* adalah tubuh pada umumnya yang objektif terlepas dari pemikiran manusia. Artinya, tubuh ini berjarak dari pemikiran manusia yang subjektif, dengan kata lain, tubuh ini akan memunculkan dirinya secara objektif. Tubuh dijadikan semacam objek penelitian fisiologis. Pandangan ini yang dianut oleh kaum empirisme. Sedangkan *pour-soi* adalah tubuh yang dipikirkan manusia secara subjektif. Tubuh sejauh mampu dan dapat dipikirkan oleh manusia. Dengan kata lain, yang fundamental adalah pikiran/jiwa manusia. Tubuh dijadikan objek penelitian psikologi. Pandangan ini dianut oleh kaum intelektualisme (van Peursen 1983:128).

Merleau-Ponty menolak gagasan Sartre karena di bawah permukaan masih tampak pemilahan antara tubuh dengan jiwa/pikiran. Merleau-Ponty menjelaskan bahwa tubuh manusia yang dihayati dan merupakan cara khas seseorang untuk menetap di dunia, atau cara mengada seseorang di dunia, merupakan perpaduan dialektis antara *en-soi* dan *pour-soi*. Merleau-Ponty mencontohkan perpaduan keduanya melalui proses sentuhan kedua tangan. Jika aku menyentuh tangan kananku dengan tangan kiriku, tangan kananku berada pada pihak yang “disentuh” atau menjadi objek. Sementara tangan kiriku menjadi pihak yang “menyentuh” atau menjadi subjek. Namun, jika kedua tanganku kusilangkan secara bersamaan, hal itu merupakan ambiguitas: kedua tangan bergantian memegang peranan “menyentuh” dan “disentuh”. Pada suatu saat tangan yang satu merupakan *en-soi*, dan pada saat yang lain merupakan *pour-soi*. Tidak dapat dikatakan bahwa tangan itu sepenuhnya merupakan subjek atau objek dari tangan yang lain (Hardiman 2007:50).

Dari ambiguitas itu, Merleau-Ponty bermaksud menunjukkan bahwa manusia bukanlah tubuh berjiwa atau jiwa bertubuh, melainkan *tubuh yang menjiwa* dan *jiwa yang menubuh*, dan dengan cara itu manusia mendunia. Dengan

demikian, pandangan objektif psikoanalisis atas masokhisme yang menempatkan pikiran di atas tubuh dengan sendirinya bermasalah karena masih terpeleceh ke dalam dikotomi subjek-objek.

Dalam perspektif tubuh sebagai *being in the world*, tubuh seorang masokhis menunjukkan eksistensi yang bukan eksistensi pada-dirinya-sendiri (*en-soi*), dan juga bukan eksistensi bagi-dirinya-sendiri (*pour-soi*). Tubuh seorang masokhis adalah eksistensi yang ambigu: yaitu pertautan dialektis antara *en-soi* dan *pour-soi*, fisiologi dan psikologi, tubuh dan pikiran. Dengan ambiguitas itulah, tubuh seorang masokhis mendunia. Dengan tubuhnya, seorang masokhis turut memberi makna bagi dunianya, dan memberi makna adalah cara mengadanya seorang masokhis di dunia.

Tubuh Masokhis sebagai Kesadaran Eksistensi

Perlu dipahami bahwa istilah pra-reflektif dalam pemikiran Merleau-Ponty bukanlah berarti suatu wilayah yang terpisah dari kesadaran, melainkan sesuatu yang mendahului kesadaran. Bahkan Merleau-Ponty sendiri tidak menyebut pra-reflektif secara ekstrem sebagai sebuah ketidaksadaran. Menurut Merleau-Ponty, wilayah pra-reflektif tidak berada di seberang kesadaran, tetapi bisa melebihi atau berada di depan kesadaran. Artinya, pada suatu saat pra-reflektif ini dapat menjadi atau masuk ke dalam wilayah kesadaran.

Dengan menyimpulkan bahwa tubuh seorang masokhis adalah cara berada-dalam-dunia, hal itu artinya menyatakan bahwa tubuh seorang masokhis tidak ada di dalam ruang karena tubuh bukan substansi yang berkeleuasan. Menyatakan “ada dalam ruang” berarti menyatakan bahwa tubuh seorang masokhis telah ada di suatu ruang dengan ukuran tertentu sebagai objek. Padahal tubuh seorang masokhis adalah subjek “pencipta” ruang, dalam arti ruang itu ada setelah tubuh seorang masokhis mempersepsinya.

Saat mempersepsi, tubuh seorang masokhis mengalami kesadaran perseptual. Hal ini tampak saat praktik masokhisme berlangsung. Tatkala pasangannya menyentuhnya, baik lewat rabaan, elusan, maupun siksaan, kesadaran si masokhis akan muncul bahwa dirinya berada di dalam tubuh. Pengalaman menubuh itulah yang membuat seorang masokhis menyadari eksistensinya sebagai subjek. Kesadaran subjek seorang masokhis tampak hadir karena adanya pengalaman perseptual pada tubuhnya. Kesadaran akan rasa sakit, misalnya, muncul karena ada pengalaman perseptual berupa siksaan pada tubuhnya. Sama halnya kesadaran akan kenikmatan seksual, hal itu karena adanya rangsangan pada organ intimnya. Satu saja bagian tubuh yang disiksa atau dirangsang, secara keseluruhan tubuh seorang masokhis merasakannya.

Pengalaman perseptual si masokhis berupa rabaan, elusan, maupun siksaan oleh pasangannya terhadap tubuhnya tidak berdiri sendiri. Meminjam pemikiran Merleau-Ponty, ini terkait dengan totalitas indra dan totalitas benda-benda sebagai entitas pengindraan. Jika dalam praktik masokhisme pasangannya menyentuh bagian tertentu dari tubuh si masokhis, maka sentuhan yang diterima oleh organ tertentu si masokhis itu akan “diterjemahkan” ke dalam bahasa organ-organ yang lain. Setiap kontak pasangannya dengan bagian tertentu dari tubuh si masokhis, merupakan kontak dengan seluruh tubuh si masokhis yang hadir. Dengan semua ini menjadi jelas bahwa apa yang disebut pengalaman perseptual bukanlah pengalaman visual belaka, melainkan pengalaman eksistensial.

Dengan demikian, kesadaran perseptual bukan murni berasal dari pikiran, namun adalah intensionalitas antara pikiran dan tubuh seorang masokhis secara keseluruhan. Semua itu mengindikasikan bahwa kesadaran perseptual tidak hanya menyangkut pertautan seorang masokhis dengan dunia material, melainkan juga dengan orang lain. Dalam masokhisme, orang lain adalah pasangan si masokhis. Pertanyaannya kemudian, bagaimana pasangannya menjadi mungkin bagi diri si masokhis?

Bagi pemikiran objektif, jawaban atas pertanyaan di atas kira-kira begini: Orang lain dan tubuhnya adalah konstitusiku, yaitu hasil pikiranku sendiri. Sesuatu yang aku pikirkan dan dengan cara itu ada dalam kenyataan. Suatu jawaban yang bersumber dari *cogito* Descartes yang tertutup. Sebagai *cogito*, aku tidak hanya mengkonstitusi dunia, tetapi juga orang lain. Dari jawaban ini, orang lain dan tubuhnya sebagaimana halnya aku dan tubuhku

sendiri, hanyalah makhluk-makhluk empiris, bukan yang dihayati dalam kehidupan. Manusia tidak lebih dari sekadar mesin yang tidak mempunyai pluralitas kesadaran, dan dengan sendirinya tidak ada tempat bagi orang lain.

Kecenderungan ini nampak dalam penjelasan Deleuze mengenai subjek dan elemen masokhisme. Bagi Deleuze, satu-satunya subjek dalam masokhisme adalah si masokhis. Pasangannya bukanlah sebuah subjek, namun hanya elemen dalam masokhisme. Sebagai elemen, posisi pasangannya sama dengan semua alat yang digunakan untuk menyiksa si masokhis. Pasangan si masokhis itu hanyalah pelengkap dalam praktik masokhisme. Dengan kata lain, pasangannya adalah objek bagi si masokhis (Deleuze 1991:42).

Lain halnya dengan pemikiran Merleau-Ponty. Manusia dan orang lain adalah tubuh yang hidup dan dihayati. Merleau-Ponty mengatasi *cogito* Descartes yang tertutup melalui cara berada yang baru yaitu *being in the world*. Dalam konsep ini, dijelaskan bahwa jika aku mengalami kesadaranku sebagai sesuatu yang merasuki tubuhku dan duniaku, maka persepsi mengenai orang lain dan pluralitas kesadaran tidak akan menimbulkan masalah. Dengan kata lain, jika kesadaran tidak lagi dipahami sebagai *cogito* tertutup, tetapi sebagai kesadaran perseptual, sebagai tubuh-subjek, orang lain dapat menampakkan diri melalui tubuh fenomenalnya (Hardiman 2007:62).

Bagaimana relasi tubuh fenomenal ini dapat berlangsung dalam perilaku masokhisme? Menurut Merleau-Ponty, antara tubuh seseorang dengan kesadarannya terdapat relasi batiniah, seperti halnya antara tubuh seseorang dengan tubuh yang lain. Relasi batiniah ini yang memungkinkan seseorang berada di dunia. Konsekuensinya atas masokhisme adalah, jika tubuh seorang masokhis bukanlah objek bagi si masokhis itu sendiri, maka tubuh pasangannya bukan pula objek bagi si masokhis, sebagaimana halnya tubuh si masokhis bukan objek bagi pasangannya. Baik tubuh si masokhis maupun tubuh pasangannya tidak menjalin relasi yang saling mengobjekkan. Tubuh si masokhis maupun tubuh pasangannya merupakan pengejawantahan dari perilaku sehingga keberadaannya tidak saling mereduksi satu sama lain. Dengan demikian, dalam praktik masokhisme, keduanya saling terarah, mendunia, dan saling berkomunikasi melalui (gerak) tubuhnya.

Interaksi antara si masokhis dengan pasangannya berlangsung secara primordial melalui tubuh mereka. Dari sini pengalaman akan kebertubuhan muncul bersamaan dengan bersatunya tubuh si masokhis dengan tubuh pasangannya. Seorang masokhis menghayati tubuhnya dan tubuh pasangannya sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari eksistensinya. Memang, pada taraf awal interaksi itu adalah relasi antarsubjek yang berlangsung pada taraf pra-reflektif atau pada taraf persepsi. Tetapi pada taraf selanjutnya akan memunculkan kesadaran eksistensi karena relasi antarsubjek dalam masokhisme itu berlangsung terus-menerus dan menciptakan keberagaman pengalaman. Setiap detail dari praktik masokhisme mempunyai makna yang berubah-ubah sejalan dengan berubahnya persepsi, dan subjek masokhisme tidak mempunyai batas untuk memaknainya.

Relasi yang terbangun antara tubuh seorang masokhis dengan tubuh pasangannya, atau relasi 'ada' dengan 'ada' orang lain, bersifat ambigu dan karenanya intersubjektivitas. Namun, pengertian intersubjektivitas ini seyogyanya dipahami secara berbeda. Intersubjektivitas yang dimaksud Merleau-Ponty bukan dalam pengertian intersubjektivitas pada umumnya, yaitu interaksi antara subjek-subjek dengan kesadaran reflektif masing-masing, melainkan Merleau-Ponty meletakkan subjek-subjek tersebut dalam kerangka hubungan primordial, pada taraf pra-reflektif, dan hubungan primordial itu menjejantah dalam peristiwa perseptual menubuh.

Tubuh Masokhis sebagai Tindak Bahasa

Menurut Merleau-Ponty, selain tubuh, aspek penting lainnya yang turut membentuk pengalaman fenomenologis manusia adalah bahasa. Tubuh dan bahasa berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Tubuh mendiami bahasa dan tubuh menjadi ruh dari sebuah tindak percakapan. Dengan kata lain, bahasa tidak akan pernah dapat dilepaskan dari subjek yang berbicara, karena bahasa selalu berlangsung dalam rangka tingkah laku (Merleau-Ponty 1964:85).

Dalam fenomena masokhisme, keterkaitan antara tubuh dan bahasa bisa dijelaskan sebagai berikut. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tubuh seorang masokhis adalah tubuh-subjek. Dalam pemahaman ini, maka dengan dan melalui tubuhnya seorang masokhis mempersepsi diri dan dunianya. Tubuh seorang masokhis adalah subjek persepsi. Tubuh seorang masokhis adalah cakrawala hidup yang mengandung sekian makna. Dengan demikian, tubuh seorang masokhis tiada lain adalah proses berkomunikasi atau tindak bahasa.

Bagaimana proses komunikasi atau tindak bahasa dapat berlangsung dalam masokhisme? Tentu saja saat praktik masokhisme berlangsung, seorang masokhis tidak berpikir *mengenai* tubuh, tetapi *sebagai* tubuh. Hal itu terjelma lewat gerakan berupa rabaan, desahan maupun teriakan. Gerakan semacam rabaan, desahan, maupun teriakan itu terjadi bukan sebagai hasil dari pemikiran reflektif, akan tetapi wujud pengetahuan praktikal, pengetahuan menubuh. Dengan menjadi tubuh-subjek, tubuh seorang masokhis begitu saja melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagai wujud komunikasi dengan pasangannya. Tubuh seorang masokhis seakan sudah tahu gerakan apa yang akan dilakukannya tanpa perlu terlebih dahulu memikirkannya. Gerakan tubuh seorang masokhis itu tiada lain adalah proses tindak bahasa yang mengandung banyak makna.

Gerakan berupa rabaan, desahan, maupun teriakan dalam fenomena masokhisme, meminjam perspektif Merleau-Ponty, adalah isyarat tubuh yang belum menjadi konsepsi, karena isyarat tersebut secara aktual masih terlekat pada situasi ketubuhan (*corporeal situation*). Isyarat tubuh disebut konsepsi ketika sudah dirumuskan dalam teks (bahasa) yang sudah mengambil jarak dengan tubuh. Ketika isyarat sudah menjadi konsepsi dan mengambil jarak dengan tubuh, maka sudah tidak lagi menjadi pengalaman tubuh secara langsung.

Merleau-Ponty (1964:86) menggolongkan bahasa dalam dua tingkatan. Pertama, bahasa sebagai institusi (*institution*), dan kedua, bahasa sebagai tuturan (*speech*). Bahasa sebagai institusi adalah bahasa yang telah diobjektifikasi dan distrukturkan dalam sistem linguistik. Sementara bahasa sebagai tuturan adalah bahasa yang dipraktikkan sebagai ekspresi langsung yang bisa memunculkan makna baru. Dalam dua kategori ini, menurut hemat peneliti, gerakan tubuh yang dilakukan seorang masokhis termasuk isyarat yang masih dalam kerangka pengalaman ketubuhan tadi. Dalam arti, segala gerakan dalam praktik masokhisme adalah tindak bahasa dalam bentuk ekspresi langsung.

Melalui kerangka pikir Merleau-Ponty tentang bahasa, tergambar bahwa dalam masokhisme, aktivitas tubuh tidak terpisahkan dengan bahasa. Tubuh dan bahasa menyatu karena seorang masokhis melakukan tindak komunikasi dari dan melalui tubuhnya. Dengan begitu, bahasa bukan sesuatu yang berada di luar tubuh seorang masokhis, namun mendiami tubuh itu. Tubuh seorang masokhis adalah tindak bahasa. Bahasa menggambarkan sekian hal yang dialami oleh tubuh seorang masokhis. Singkatnya, bahasa, sebagaimana tubuh seorang masokhis, merupakan sesuatu yang menunjuk kepada identitas manusia. Hal ini selaras dengan konsep tubuh seorang masokhis sebagai tubuh-subjek, juga sebagai cara mengada-di dalam-dunia.

SIMPULAN

Masokhisme merupakan laku manusia yang terus berlangsung sampai saat ini. Melalui perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty, masokhisme dapat dipahami sebagai cara seorang masokhis memaknai keberadaan dirinya. Dengan tubuhnya, seorang masokhis mengungkapkan eksistensinya. Saat berlangsung praktik masokhisme, seorang masokhis tidak memperlakukan tubuhnya sebagai objek dengan cara memikirkannya, tetapi sebagai subjek dengan *menjadi* tubuh. Sebagai tubuh-subjek, menjadi jelas bahwa tubuh seorang masokhis bukan objek di dalam dunia, melainkan cara berada-dalam-dunia (*being in the world*). Dengan dan melalui tubuhnya, seorang masokhis memaknai keberadaan dirinya di dalam dunia. Tindakan memaknai ini mengungkapkan bahwa tubuh seorang masokhis tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Tubuh dan bahasa menyatu karena seorang masokhis melakukan tindak komunikasi dengan tubuhnya. Hal ini terjelma lewat gerakan berupa rabaan, desahan, maupun teriakan. Gerakan tubuh seorang masokhis adalah isyarat tubuh yang belum menjadi konsepsi, karena isyarat itu secara aktual masih terlekat pada situasi ketubuhan (*corporeal situation*). Ini berarti bahasa bukan sesuatu

yang berada di luar tubuh seorang masokhis, namun mendiami tubuh itu. Tubuh seorang masokhis adalah tindak bahasa.

REFERENSI

- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baumeister, Roy F. 1988. "Masochism as Escape from Self." Dalam *The Journal of Sex Research* 25 (1):28-59, <http://jstor.org/stable/3812869>.
- . 2014. *Masochism and the Self*. New York: Psychology Press.
- Carman, Taylor. 2008. *Merleau-Ponty*. Oxon: Routledge.
- Deleuze, Gilles. 1991. *Coldness and Cruelty*. New York: Zoon Books.
- Descartes, Rene. 2015. *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Ahmad Farid Makruf. Yogyakarta: Ircisod.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heraty, Toeti. 1984. *Aku dalam Budaya: Suatu Telaah Filsafat mengenai Hubungan Subyek-Obyek*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hoffman, Piotr. 2001. "How Todes Rescue Phenomenology from the Threat of Idealism." Dalam *Body and The World*, disunting oleh Samuel Todes. London: MIT Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahija, YF La. 2017. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus Bahasa Inggris Merriam-Webster*. 2018. "Masochism," <https://merriam-webster.com/dictionary/masochism>.
- Kulick, Don. 2006. "Theory in Furs Masochist Anthropology." Dalam *Current Anthropology* 47 (6):933-952, <http://jstor.org/stable/10.1086/507198>.
- Maleson, Franklin G. 1984. "The Multiple Meanings of Masochism in Psychoanalytic Discourse." *Journal of the Americans Psychoanalytic Association* 32 (2):325-356, doi: 10.1177/0003065/8403200205.
- Marshall, George J. 2008. *A Guide to Merleau-Ponty's Phenomenology of Perception*. Milwaukee: Marquette University Press.
- Merleau-Ponty, Maurice. 1962. *Phenomenology of Perception*, English translation by Collin Smith. London: Routledge and Kegan Paul.

———. 1964. *Signs*. Evanston: Northwestern University Press.

Rathbone, June. 2001. *Anatomy of Masochism*. New York: Springer Science+Business Media.

Reik, Theodore. 1941. *Masochism in Modern Man*. New York: Farrar & Rinehart.

Sacher-Masoch, Leopold von. 1991. *Venus in Furs*. New York: Zone Books.

Syamsuddin, M. Mukhtasar. 2006. "Pergeseran Paradigmatik Problem Pikiran-Tubuh dalam Perdebatan Filosofis." *Jurnal Filsafat Wisdom* 16 (3): 296-308.

van Peursen, C.A. 1983. *Tubuh Jiwa Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.